

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur di Kelas VII SMP**

##### **Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Pendidikan bahasa pada hakikatnya bukan sekadar sarana untuk mentransfer aturan tata bahasa formal, melainkan sebuah media strategis untuk membentuk pola pikir peserta didik. Di tengah dinamika perubahan zaman, pembelajaran menulis harus mampu bertransformasi dari sekadar kegiatan menyalin teori menjadi proses penalaran yang bermakna dan kontekstual. Hal ini sangat krusial dalam pengajaran teks fungsional, di mana kemampuan merangkai instruksi tertulis berkaitan erat dengan kecakapan hidup sehari-hari. Jika peserta didik dibiasakan menuangkan pengalaman empiris mereka ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur, mereka tidak hanya dilatih menjadi komunikator yang baik, tetapi juga dididik untuk menjadi individu yang kritis, mandiri, dan metodis dalam menyelesaikan setiap persoalan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pembelajaran menyusun teks prosedur dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir logis, sistematis, dan komunikatif. Teks prosedur merupakan jenis teks fungsional yang berisi langkah-langkah atau tahapan melakukan sesuatu secara berurutan dan efisien. Dalam konteks kelas VII SMP, pembelajaran ini menjadi sarana untuk melatih keterampilan menulis berbasis pengalaman dan observasi langsung.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan pendekatan berbasis proyek dan diferensiasi sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbud (2022). Peserta didik diarahkan untuk menulis teks prosedur berdasarkan aktivitas nyata yang mereka alami, seperti membuat minuman, merakit benda sederhana, atau melakukan eksperimen. Hal ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase D, yaitu kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman secara terstruktur melalui teks. Dalam modul ajar Bahasa Indonesia Fase D, disebutkan bahwa peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih

terstruktur, serta menuliskan tanggapannya dalam paparan dan bacaan menggunakan pengalaman serta pengetahuannya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks prosedur tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Pembelajaran ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis.

Melalui proses menyusun teks prosedur, peserta didik belajar mengorganisasi informasi, menyusun kalimat instruksional, dan memperhatikan struktur serta kaidah kebahasaan yang tepat. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir yang sistematis. Dalam praktiknya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami struktur teks prosedur (paragraf pengantar, tujuan, bahan/alat, langkah-langkah, dan penutup), mengenali kaidah kebahasaan (kalimat pelesapan, kalimat inversi, serta keterangan waktu/cara), dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam produk tulisan. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari analisis contoh teks, diskusi kelompok, hingga praktik menulis secara mandiri.

Model pembelajaran yang digunakan dapat bervariasi, namun pendekatan berbasis penemuan seperti *Discovery Learning* sangat dianjurkan karena mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan pola kebahasaan serta struktur teks secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran teks prosedur tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan reflektif.

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa hakikat pembelajaran menyusun teks prosedur dalam Kurikulum Merdeka adalah upaya terpadu untuk membentuk peserta didik yang mampu menulis secara runtut, jelas, dan sesuai konteks melalui pendekatan yang humanistik serta berbasis pengalaman nyata. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi berbahasa produktif secara teknis, tetapi juga bermuara pada pengembangan karakter. Melalui integrasi model berbasis penemuan, penguasaan struktur teks (pengantar, tujuan, bahan, langkah, penutup) dan kaidah bahasa (pelesapan, inversi, keterangan) dapat menjadi fondasi penting bagi peserta didik untuk menguasai teks fungsional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

### a. Capaian Pembelajaran (CP)

Desain kurikulum terbaru tidak lagi memisahkan secara kaku antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan ke dalam kompartemen yang berbeda, melainkan meleburnya ke dalam satu kesatuan kompetensi yang utuh. Capaian Pembelajaran atau yang disingkat menjadi CP merupakan istilah pengganti dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sebelumnya digunakan dalam Kurikulum 2013. Struktur Capaian Pembelajaran dirancang secara integratif dengan menggunakan pembagian berbasis fase perkembangan, bukan lagi berbasis tingkatan kelas per tahun. Pada setiap fase yang telah ditetapkan tersebut, terkandung akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta sikap kompetensi umum yang secara holistik diturunkan menjadi elemen-elemen Capaian Pembelajaran mata pelajaran yang operasional.

**Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran**

| Elemen  | Capaian Pembelajaran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menulis | Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif. |

## **b. Elemen Capaian Pembelajaran**

Orientasi pembelajaran bahasa dalam kurikulum modern tidak lagi menempatkan penguasaan materi secara teoretis sebagai target utama, melainkan berfokus pada aktualisasi kompetensi berbahasa yang nyata. Capaian Pembelajaran (CP) ditata sedemikian rupa sebagai kompas akademis yang menjamin bahwa setiap proses di ruang kelas bermuara pada kemampuan komunikasi yang fungsional dan peningkatan daya nalar. Pada jenjang sekolah menengah pertama, target pencapaian ini menuntut adanya lompatan kemampuan peserta didik dari yang semula hanya mampu menerima informasi, menjadi individu yang cakap dalam membedah wacana, berargumen secara kritis, serta memproduksi tulisan yang terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap target kompetensi di akhir fase ini menjadi pijakan krusial bagi peneliti untuk menentukan intervensi model pembelajaran yang tepat dan relevan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pada akhir Fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Menurut Kemendikbud (2022), peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik juga mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan.

Lebih lanjut, dalam aspek produktif, peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, serta menuliskan tanggapannya dalam paparan dan bacaan menggunakan pengalaman serta pengetahuannya. Melalui tuntutan kurikulum ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai jenis teks yang sekaligus berfungsi demi penguatan karakter bangsa.

## **c. Tujuan Pembelajaran (TP)**

Tujuan pembelajaran (TP) adalah deskripsi pencapaian dari tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) peserta didik yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai

arah dan hasil dari kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran pada elemen menulis teks prosedur adalah peserta didik mampu menyusun teks prosedur secara sistematis dan logis, dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.

#### **d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)**

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam menyusun teks prosedur sebagai berikut.

1. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memuat bagian judul dengan tepat.
2. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memuat bagian paragraf pengantar dengan tepat.
3. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memuat bagian tujuan dengan tepat.
4. Peserta didik menyusun teks prosedur dengan memuat bahan/alat dengan tepat.
5. Peserta didik menyusun teks prosedur dengan memuat bagian langkah-langkah secara runtut dan sistematis dengan tepat.
6. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memuat bagian penutup dengan tepat.
7. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memperhatikan penggunaan kata kerja pelepasan dalam teks prosedur dengan tepat.
8. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memperhatikan penggunaan kalimat inversi dalam teks prosedur dengan tepat.
9. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memperhatikan kata keterangan waktu atau cara secara tepat.

## **2. Hakikat Teks Prosedur**

### **a. Pengertian Teks Prosedur**

Aktivitas sehari-hari manusia sering kali melibatkan serangkaian proses yang membutuhkan panduan agar dapat diselesaikan dengan benar, efektif, dan efisien. Dalam konteks komunikasi tertulis, kejelasan penyampaian informasi mengenai tahapan-tahapan tersebut menjadi kunci utama agar pembaca tidak mengalami kekeliruan saat mempraktikkannya. Melalui pemahaman yang utuh mengenai batasan dan konsep sebuah teks instruksional, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengenali urutan kerja yang logis, melainkan juga dibiasakan untuk

berpikir secara terstruktur dalam mengorganisasikan gagasan. Oleh karena itu, pendefinisian yang jelas mengenai hakikat teks ini menjadi fondasi awal yang penting dalam pembelajaran bahasa agar peserta didik mampu membedakan karakteristik teks fungsional ini dengan jenis teks lainnya dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan hal tersebut, teks prosedur adalah jenis teks yang menjelaskan langkah-langkah atau urutan kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan. Kemendikbudristek (2021:88) menjelaskan bahwa teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk, panduan, atau instruksi agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat. Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka, Kosasih (2020:33) menyatakan bahwa teks prosedur adalah teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu yang sejelas-jelasnya. Teks tersebut tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat saja, melainkan suatu prosedur juga dapat berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup masyarakat sehari-hari.

Penyusunan sebuah teks fungsional memerlukan sebuah kerangka yang jelas dan teratur agar pesan atau instruksi di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca dengan sempurna. Dalam pembelajaran menulis, pemahaman peserta didik terhadap struktur isi teks menjadi modal utama agar mereka tidak melakukan lompatan informasi yang membingungkan ketika memproduksi sebuah karya tulis. Kerangka struktur yang tertata rapi bertindak sebagai panduan logis yang menuntun jalan pikiran peserta didik secara bertahap, mulai dari mengenalkan apa yang akan dibuat, mempersiapkan material yang diperlukan, hingga mengeksekusi tahapan kerja secara runtut. Dengan demikian, penguasaan terhadap urutan kerangka ini bukan sekadar hafalan teknis, melainkan sebuah kebutuhan dasar dalam membangun komunikasi instruksional yang efektif dan mudah diikuti di dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan Priyatni (2013:57) mengemukakan “struktur teks prosedur mencakup judul sebagai pengantar, tujuan, bahan, dan langkah-langkah berurutan guna menjamin kejelasan dan efektivitas instruksi. Pendapat ini selaras dengan prinsip pedagogis untuk teks fungsional dalam pembelajaran bahasa Indonesia”.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks prosedur adalah jenis teks fungsional yang secara jelas dan sistematis memandu pembaca melalui langkah-langkah urut. Mulai dari pengantar, tujuan, bahan, hingga instruksi imperatif, untuk menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan dengan tepat, efektif, dan sesuai tujuan, baik dalam penggunaan alat maupun kebiasaan sehari-hari.

**Tabel 2.2 Contoh Teks Prosedur**

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Judul:</b> Cara Membuat Jagung Susu Keju</p> <p><b>Paragraf pengantar:</b> Jagung susu keju merupakan camilan sederhana yang banyak digemari karena rasanya manis dan gurih. Makanan ini mudah dibuat dengan bahan yang sederhana.</p> <p><b>Tujuan:</b> Teks ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah membuat jagung susu keju dengan mudah.</p> <p><b>Bahan dan alat:</b> jagung manis, mentega, susu kental manis, keju parut, panci, pisau, dan sendok.</p> <p><b>Langkah-langkah:</b> Pertama, kupas dan pipil jagung manis. Setelah itu, rebus jagung hingga matang. Selanjutnya, tiriskan jagung dan masukkan ke dalam mangkuk. Tambahkan mentega dan aduk hingga meleleh. Setelah itu, tuangkan susu kental manis secukupnya dan aduk kembali. Terakhir, taburi jagung dengan keju parut.</p> <p><b>Penutup:</b> Sajikan Jagung Susu Keju selagi hangat, selamat menikmati!</p> <p><b>Pelesapan:</b> Masukkan jagung ke dalam mangkuk.<br/> Tambahkan susu kental manis secukupnya.<br/> (subjek tidak disebutkan karena sudah jelas)</p> <p><b>Inversi:</b> Rebus jagung hingga matang!<br/> Taburi jagung dengan keju parut!</p> <p><b>Keterangan waktu/cara:</b><br/> Keterangan waktu: pertama, setelah itu, selanjutnya, terakhir<br/> Keterangan cara: hingga matang, secukupnya, hingga meleleh.</p> <p><i>Sumber: <a href="https://youtu.be/2Rb0HpWD5uY?si=IxkfAzuB4lm2O6O-">https://youtu.be/2Rb0HpWD5uY?si=IxkfAzuB4lm2O6O-</a></i></p> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## **b. Unsur-unsur Teks Prosedur**

Sebuah teks fungsional dapat beroperasi secara optimal sebagai pemandu tindakan apabila seluruh komponen pembentuknya terpenuhi dengan baik. Dalam proses pembelajaran menulis, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengenali teks secara global, melainkan harus mampu membedah setiap elemen yang menyusun teks tersebut. Pemetaan yang jelas mengenai bagian-bagian teks dan aturan tata bahasa yang mengikatnya menjadi langkah awal yang penting agar peserta didik tidak mengalami kebingungan saat menyusun draf tulisan. Melalui penguasaan terhadap komponen-komponen esensial ini, peserta didik dapat mengemas sebuah panduan yang tidak hanya kaya akan informasi, tetapi juga memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi dan mudah dipraktikkan oleh pembaca dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, unsur-unsur teks prosedur merujuk pada struktur isi dan kaidah kebahasaan yang secara terpadu membentuk instruksi sistematis untuk memandu pembaca menyelesaikan suatu kegiatan dengan tepat. Struktur isi mengorganisir alur informasi dari konteks awal hingga hasil akhir, sementara kaidah kebahasaan memastikan kejelasan melalui pilihan kata dan tata kalimat yang perintah (*imperatif*) serta kronologis (*temporal*). Konsep dasar unsur-unsur ini berfungsi menciptakan komunikasi satu arah yang efisien, di mana setiap elemen saling mendukung untuk menghasilkan panduan praktis yang dapat dieksekusi langsung. Unsur-unsur tersebut memungkinkan teks prosedur beroperasi sebagai alat instruksional universal yang dapat diterapkan pada resep masakan, petunjuk perakitan, prosedur ilmiah, hingga panduan operasional kerja sehari-hari.

Integrasi kedua unsur ini menghasilkan teks yang bersifat hierarkis dan kronologis, di mana struktur isi menyediakan kerangka logis sementara kaidah kebahasaan memberikan ketepatan pelaksanaan. Dengan demikian, teks prosedur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi perubahan pengetahuan menjadi tindakan nyata yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Menurut Kemendikbud (2021), struktur teks prosedur yang utama dimulai dengan paragraf pengantar sebagai pembuka yang memberikan konteks atau identitas kegiatan, seperti judul atau gambaran umum

tentang apa yang akan dilakukan. Struktur isi teks prosedur mencakup elemen-elemen esensial yang disusun secara berjenjang untuk membimbing pembaca dari orientasi awal hingga penyelesaian. Paragraf pengantar memberikan konteks kegiatan, tujuan menyatakan hasil yang diharapkan, bahan/alat merinci persiapan material, langkah-langkah menyajikan urutan perintah kronologis sebagai inti utama, dan penutup opsional berisi tips praktis atau penegasan hasil akhir.

Di samping struktur isi, kaidah kebahasaan teks prosedur mencakup pelesapan, inversi, serta keterangan waktu/cara yang dirancang untuk membuat instruksi ringkas, jelas, dan mudah diikuti. Pelesapan adalah penghilangan unsur kalimat yang sudah tersirat, seperti subjek atau kata kerja, agar teks menjadi lebih efisien. Inversi menempatkan kata kerja atau unsur penting di awal kalimat untuk memberikan penekanan instruksi. Sementara itu, keterangan waktu/cara memberikan kepastian kronologis dan metodis. Unsur kebahasaan ini memastikan seluruh proses berjalan tepat waktu dan dengan metode yang benar, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, unsur-unsur teks prosedur mencakup struktur isi dan kaidah kebahasaan yang saling melengkapi untuk membentuk instruksi yang efektif. Struktur isi terdiri dari paragraf pengantar yang mengorientasikan konteks, tujuan yang menjelaskan hasil akhir, bahan/alat sebagai daftar persiapan, langkah-langkah berurutan sebagai inti pelaksanaan, dan penutup untuk tips praktis. Kaidah kebahasaan melengkapi struktur tersebut melalui pelesapan untuk efisiensi kalimat, inversi untuk penekanan urutan penting, serta keterangan waktu/cara untuk ketepatan pelaksanaan. Kombinasi keduanya memastikan teks prosedur tidak hanya bersifat informatif tetapi juga aplikatif, sehingga pembaca dapat mengikuti proses secara sistematis dan menghasilkan keluaran (*outcome*) yang optimal.

Sebagai gambaran nyata, dalam teks prosedur berjudul "Cara Membuat Jagung Susu Keju" terdapat unsur-unsur lengkap tersebut yang membangun komunikasi fungsional secara efektif, mulai dari orientasi konteks hingga hasil akhir praktis. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing unsur tersebut:

1. Paragraf Pengantar: *“jagung susu keju merupakan camilan sederhana yang banyak digemari karena rasanya manis dan gurih. Makanan ini mudah dibuat dengan bahan yang sederhana”*.
2. Tujuan: *“teks ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah membuat jagung susu keju dengan mudah”*.
3. Bahan dan alat: *“jagung manis, mentega, susu kental manis, keju parut, panci, pisau, dan sendok”*.
4. Langkah-langkah: *“pertama, kupas dan pipil jagung manis. setelah itu, rebus jagung hingga matang. selanjutnya, tiriskan jagung dan masukkan ke dalam mangkuk. tambahkan mentega dan aduk hingga meleleh. setelah itu, tuangkan susu kental manis secukupnya dan aduk kembali. terakhir, taburi jagung dengan keju parut”*.
5. Penutup: *“sajikan jagung susu keju selagi hangat, selamat menikmati!”*.

#### **c. Struktur Teks Prosedur**

Sebuah kompetensi menulis yang baik tidak dapat dipisahkan dari cara peserta didik mengorganisasikan gagasan mereka ke dalam sistematika yang baku. Struktur isi teks bertindak sebagai kognitif yang mengarahkan jalan pikiran peserta didik agar dapat menyampaikan informasi tanpa menimbulkan kerancuan bagi pembaca. Sebelum masuk ke tahap penulisan draf, peserta didik harus dibekali pemahaman yang utuh mengenai fungsi dari setiap bagian teks, mulai dari cara membuka tulisan, memetakan kebutuhan material, menpendidiktkan tindakan, hingga memberikan penegasan di akhir teks. Melalui penguasaan susunan yang logis ini, tulisan yang dihasilkan peserta didik akan menjadi lebih bermakna, memiliki keterbacaan yang tinggi, serta berfungsi efektif sebagai instrumen komunikasi fungsional di masyarakat. Pendidik perlu mendeskripsikan setiap bagian ini secara mendetail di kelas agar peserta didik tidak hanya menghafal urutan komponen, tetapi benar-benar fungsi praktis dari masing-masing struktur tersebut saat menyusun sebuah panduan nyata.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, teks prosedur merupakan jenis teks fungsional yang dirancang secara runtut untuk memberikan panduan langkah demi langkah dalam menyelesaikan suatu aktivitas agar tujuan tertentu tercapai dengan

tepat dan efisien. Dikemukakan dalam panduan Kemendikbud (2021) yang menyatakan bahwa struktur teks prosedur yang utama dimulai dengan paragraf pengantar sebagai pembuka yang memberikan konteks atau identitas kegiatan, seperti judul atau gambaran umum tentang apa yang akan dilakukan. Paragraf ini berfungsi mengorientasikan pembaca agar langsung memahami fokus prosedur sebelum masuk ke tahapan selanjutnya.

Paragraf pengantar biasanya ringkas namun informatif, mencakup latar belakang sederhana atau tujuan awal, sehingga membangun antisipasi dalam langkah-langkah berikutnya. Selanjutnya, dikemukakan oleh Kosasih (2020:33) yang menegaskan bahwa teks prosedur memiliki struktur yang bertujuan untuk menyampaikan langkah-langkah atau tahapan dalam melakukan suatu kegiatan secara sistematis, logis, dan mudah dipahami. Teks prosedur pada dasarnya dibentuk oleh bagian-bagian esensial seperti tujuan, bahan dan alat, serta langkah-langkah. Selanjutnya, Priyatni (2014) menambahkan bahwa struktur teks prosedur mencakup judul sebagai pengantar, tujuan, bahan, dan langkah-langkah berurutan guna menjamin kejelasan dan efektivitas instruksi. Secara umum, selain tiga bagian utama tersebut, terdapat satu struktur pelengkap yaitu penutup yang berisi ringkasan hasil akhir atau tips praktis untuk menyempurnakan prosedur.

Guna memberikan gambaran nyata mengenai penerapan komponen-komponen di atas, berikut adalah deskripsi mendalam mengenai visualisasi struktur teks prosedur yang diterapkan pada contoh konseptual Cara Membuat Jagung Susu Keju:

1. Paragraf Pengantar dalam teks prosedur berfungsi sebagai pembuka yang memberikan konteks atau gambaran umum tentang kegiatan yang akan dijelaskan, sehingga pembaca langsung memahami identitas dan daya tarik prosedur tersebut. *“jagung susu keju merupakan camilan sederhana yang banyak digemari karena rasanya manis dan gurih. Makanan ini mudah dibuat dengan bahan yang sederhana”*.
2. Tujuan dalam teks prosedur berfungsi menyatakan hasil akhir atau manfaat spesifik yang ingin dicapai dari proses yang dijelaskan, memberikan orientasi

eksplisit bagi pembaca tentang target kegiatan. *“teks ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah membuat jagung susu keju dengan mudah”*.

3. Bahan dan alat dalam teks prosedur berfungsi merinci semua material dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan proses, sehingga pembaca dapat menyiapkan semuanya terlebih dahulu dan menghindari hambatan saat eksekusi. *“jagung manis, mentega, susu kental manis, keju parut, panci, pisau, dan sendok”*.
4. Langkah-langkah dalam teks prosedur merupakan inti utama yang menyajikan urutan tindakan secara kronologis menggunakan kalimat pelesapan dan kalimat inversi, serta keterangan waktu/cara sehingga pembaca dapat mengeksekusi proses tanpa kebingungan. *“pertama, kupas dan pipil jagung manis. setelah itu, rebus jagung hingga matang. selanjutnya, tiriskan jagung dan masukkan ke dalam mangkuk. tambahkan mentega dan aduk hingga meleleh. setelah itu, tuangkan susu kental manis secukupnya dan aduk kembali. terakhir, taburi jagung dengan keju parut”*.
5. Penutup dalam teks prosedur berfungsi memberikan instruksi akhir tentang penyajian, penyimpanan, atau tips praktis terkait hasil proses, sekaligus menutup teks dengan nada positif untuk meninggalkan kesan memuaskan bagi pembaca. *“sajikan jagung susu keju selagi hangat, selamat menikmati!”*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks prosedur terdiri dari paragraf pengantar, tujuan, bahan/alat, langkah-langkah, dan penutup yang disusun secara sistematis untuk memandu pembaca mencapai hasil optimal. Struktur ini memastikan kelengkapan informasi mulai dari konteks pengantar yang membangun minat, tujuan eksplisit sebagai orientasi, bahan/alat untuk persiapan matang, langkah-langkah imperatif berurutan sebagai inti eksekusi, hingga penutup praktis yang meninggalkan kesan positif, sehingga teks prosedur berfungsi efektif sebagai panduan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sesuai struktur lengkap ini, teks prosedur tidak hanya menjadi alat instruksional, tetapi juga media efektif untuk melatih literasi berurutan, pemahaman kaidah imperatif, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga mendukung pencapaian kompetensi inti dalam Pendidikan Bahasa Indonesia.

#### **d. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur**

Penguasaan terhadap aspek tata bahasa merupakan elemen penentu dalam mengukur tingkat keterbacaan sebuah teks instruksional. Penulisan panduan tidak boleh mengabaikan ketepatan pemilihan struktur kalimat, karena hal tersebut berkaitan langsung dengan kemampuan pembaca dalam mengeksekusi tindakan. Sebuah instruksi yang baik harus disajikan menggunakan rumusan kalimat yang padat dan terfokus, agar pelaksana tidak mengalami kebingungan oleh susunan kata yang berbelit-belit. Melalui pengaturan tata kalimat yang disiplin, pesan-pesan yang bersifat teknis dapat disederhanakan tanpa mengurangi esensi dari materi yang disampaikan, sehingga tujuan dari pembuatan panduan tersebut dapat tercapai dengan hasil yang optimal.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, dalam kaidah kebahasaan teks prosedur menurut Kemendikbud (2021) digunakan pelesapan, inversi, dan keterangan waktu/cara untuk menciptakan instruksi yang ringkas, jelas, dan efektif. Pelesapan berfungsi menghilangkan unsur kalimat yang telah tersirat agar teks menjadi lebih efisien, inversi dilakukan dengan menempatkan unsur penting di awal kalimat untuk memberikan penekanan pada urutan tindakan, sedangkan keterangan waktu/cara memberikan ketepatan metodis dan temporal agar setiap tahapan proses dapat dieksekusi dengan hasil yang konsisten. Kosasih (2020) juga menegaskan bahwa kaidah kebahasaan teks prosedur mencakup aspek pelesapan, inversi, serta keterangan waktu/cara guna menghasilkan instruksi yang efisien dan terstruktur. Melalui regulasi bahasa ini, pelesapan akan menghapus unsur tersirat untuk memusatkan perhatian pembaca pada aksi utama, inversi memprioritaskan elemen krusial di depan kalimat demi kejelasan urutan instruksi, serta keterangan waktu/cara dan metode dalam pelaksanaan di lapangan.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks prosedur, penulis wajib mematuhi kaidah kebahasaan pelesapan, inversi, dan keterangan waktu/cara. Kepatuhan ini bertujuan agar langkah-langkah kegiatan dapat tersampaikan secara ringkas, jelas, dan mudah diikuti oleh pembaca dari

berbagai latar belakang. Sebagai gambaran deskriptif, berdasarkan contoh teks prosedur berjudul “Cara Membuat Jagung Susu Keju”, penggunaan kaidah kebahasaan tersebut diterapkan secara nyata untuk membuat langkah-langkah menjadi lebih jelas dan mudah diikuti. Berikut adalah penjabaran mendalam mengenai masing-masing aspek kebahasaan tersebut:

1) Penggunaan Kalimat Pelesapan:

*“Masukkan jagung ke dalam mangkuk.”*

*“Tambahkan susu kental manis secukupnya.”*

(Pada kalimat tersebut terdapat pelesapan subjek berupa pembaca atau pelaksana prosedur. Subjek tidak dinyatakan secara eksplisit karena telah dipahami dari konteks kalimat perintah yang digunakan dalam teks prosedur.)

2) Penggunaan Kalimat Inversi:

*“Rebus jagung hingga matang!”*

*“Taburi jagung dengan keju parut!”*

(Pada kalimat tersebut, predikat ditempatkan pada awal kalimat sehingga instruksi menjadi lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh pembaca.)

3) Penggunaan Keterangan waktu/cara:

*“Keterangan waktu: pertama, setelah itu, selanjutnya, terakhir.”*

*“Keterangan cara: hingga matang, secukupnya, hingga meleleh.”*

(Penggunaan keterangan waktu berfungsi menunjukkan urutan langkah secara sistematis, sedangkan keterangan cara berfungsi memperjelas pelaksanaan setiap langkah dalam teks prosedur).

**e. Langkah-Langkah Menyusun Teks Prosedur**

Setiap penulis memiliki konsep dasar dalam menyusun teks prosedur, dengan langkah-langkah esensial yang wajib ditempuh untuk menyajikannya secara efektif dan terstruktur. Proses menciptakan sebuah tulisan yang bersifat panduan membutuhkan perencanaan dan tahapan kerja yang matang dari seorang penulis. Menulis teks petunjuk tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau sekadar mengalir tanpa arah, karena setiap bagian di dalamnya memikul tanggung jawab untuk mengarahkan tindakan orang lain. Sebelum draf tulisan final diproduksi, diperlukan pemetaan gagasan yang sistematis, mulai dari pencarian ide,

pengumpulan data teknis yang valid, hingga penyusunan kerangka pembentuk teks. Melalui persiapan yang berjenjang dan disiplin ini, penulis dapat memastikan bahwa tidak ada instruksi krusial yang terlewat, sehingga teks yang dihasilkan benar-benar akurat, logis, dan aman untuk dipraktikkan oleh pembaca dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, setiap penulis memiliki konsep dasar dalam menyusun teks prosedur, dengan langkah-langkah esensial yang wajib ditempuh untuk menyajikannya secara efektif dan terstruktur. Menurut Priyatni (2014), terdapat empat langkah utama dalam menyusun teks prosedur, yaitu (1) merumuskan judul yang relevan, (2) menyatakan tujuan pengantar, (3) merinci bahan atau alat secara akurat, serta (4) menyusun tahapan yang urut dengan penomoran atau paragraf. Sementara itu, Ninik Sunarti (2023) menjelaskan bahwa dalam menyusun teks prosedur terdapat lima langkah sistematis yang harus dilakukan, meliputi (1) menentukan topik, (2) mengumpulkan informasi, (3) menyusun kerangka, (4) mengembangkan paragraf, dan (5) melakukan penyuntingan akhir.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa esensi penyusunan teks prosedur terletak pada serangkaian tahapan krusial yang logis, berjenjang, dan terencana. Proses ini dimulai dari penentuan fokus topik dan pengumpulan materi, pembuatan kerangka yang mencakup struktur lengkap (judul, tujuan, bahan/alat, dan langkah-langkah), hingga tahap pengembangan kalimat dan penyuntingan akhir. Melalui penerapan langkah-langkah yang tertata ini, draf yang dikembangkan akan menghasilkan instruksi yang padu (*koheren*), sistematis, serta mudah diaplikasikan secara tepat oleh berbagai kalangan pembaca.

### **3. Hakikat Menyusun Teks Prosedur**

Hakikat menyusun teks prosedur merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dikuasai peserta didik kelas VII SMP/MTs dalam ranah keterampilan sesuai Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen menulis untuk menghasilkan panduan langkah-langkah yang jelas dan sistematis. Dalam KBBI, menulis didefinisikan sebagai proses mencatat atau menyusun huruf menjadi kata, kata menjadi kelompok kata, dan kelompok kata menjadi kalimat yang utuh untuk

menyampaikan gagasan, ide, atau pesan secara tertulis. Tarigan (2008:22) menjelaskan “Menulis adalah proses menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara grafis menggunakan bahasa tulis sebagai media komunikasi yang produktif dan ekspresif”.

Kompetensi ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyusun struktur teks prosedur yang terdiri atas tujuan, bahan, dan langkah-langkah. Selain itu, peserta didik juga mempelajari kaidah kebahasaan teks prosedur, seperti penggunaan pelesapan, inversi, serta keterangan waktu dan cara. Penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan tersebut membantu peserta didik menyusun teks prosedur yang jelas, runtut, dan mudah dipahami. Dengan demikian, pembelajaran teks prosedur tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir secara logis dan sistematis dalam menjelaskan suatu proses.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran adalah suatu proses rencana yang digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan sikap dan perilaku peserta didik agar bisa meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pencapaian kompetensi dalam ruang kelas sangat dipengaruhi oleh strategi instruksional yang dipilih oleh pendidik untuk menggerakkan aktivitas belajar. Model pembelajaran tidak boleh dipandang sekadar sebagai langkah-langkah teknis di dalam kelas, melainkan sebagai sebuah rancangan psikologis dan pedagogis yang sistematis untuk mengubah perilaku serta cara berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa, sebuah model yang ideal harus mampu mengikis ketergantungan peserta didik terhadap penjelasan searah dari pendidik. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik sering kali membuat kemampuan berbahasa peserta didik menjadi pasif dan teoritis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi suasana kelas yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama, di mana mereka ditantang untuk mengamati fenomena kebahasaan secara

langsung, membedah komponennya, dan mengonstruksi pemahaman baru melalui aktivitas mental yang bermakna. Sejalan dengan pemikiran tersebut, model pembelajaran adalah suatu proses rencana yang digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan sikap dan perilaku peserta didik agar bisa meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model yang memungkinkan tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas peserta didik, sebab terbuka peluang bagi mereka untuk menjadi subjek atau berperan serta secara aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak lagi menjadi objek sebagaimana pembelajaran model terdahulu yang didominasi oleh pendidik (*teacher-centered*). *Discovery Learning* menuntut peserta didik untuk menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, menggolongkan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan.

Landasan teoretis mengenai pentingnya aktivitas penemuan ini didukung oleh pakar psikologi kognitif. Menurut Bruner, pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar peserta didik dapat belajar dari dirinya sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan serta kemampuan baru yang khas baginya (dalam Molli (2020)). Dari sudut pandang ini, cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas luaran (*output*) pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar. Sejalan dengan itu, Hosnan (2014) menyatakan bahwa dalam pembelajaran teks prosedur, model ini sangat relevan karena peserta didik dapat diarahkan untuk melakukan suatu kegiatan nyata, kemudian mengidentifikasi alat dan bahan, menyusun langkah-langkah kegiatan, serta menyimpulkan struktur teks prosedur berdasarkan pengalaman langsung yang mereka lakukan. Melalui proses tersebut, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal. Selanjutnya, Syamsidah dkk. (2022) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran ini, pendidik tidak menyajikan bahan ajar sampai akhir atau tuntas, tetapi memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Pada prinsipnya, *Discovery Learning* mempunyai semangat yang sama dengan *Inquiry* dan *Problem Solving*.

Berdasarkan perpaduan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama *Discovery Learning* terletak pada penempatan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun konsep pengetahuan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan mental-intelektual secara mandiri. Pendidik tidak lagi bertindak sebagai penyampai informasi tunggal, melainkan beralih peran sebagai fasilitator yang merancang stimulasi dan mengondisikan situasi kelas agar proses pelacakan ilmu pengetahuan dapat berjalan secara sistematis.

Dalam penelitian ini, penerapan model *Discovery Learning* secara spesifik diorientasikan pada karakteristik pembelajaran bahasa berbasis teks (*Genre-Based Approach*). Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran umum yang dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, namun dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi literasi. Pada pembelajaran teks prosedur, peserta didik tidak hanya dituntut menemukan konsep secara mandiri, tetapi juga memahami tujuan sosial, struktur teks, dan kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas teks tersebut melalui proses pengamatan dan analisis teks secara kritis.

Operasionalisasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia didekatkan melalui aktivitas membaca, menganalisis, mendiskusikan, dan menyusun teks. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang melibatkan kemampuan literasi membaca dan menulis secara terpadu. Proses ini terlihat nyata melalui kegiatan mengamati contoh teks prosedur, mengidentifikasi struktur teks, menemukan kaidah kebahasaan (pelesapan dan inversi), mendiskusikan hasil temuan, serta menghasilkan teks secara mandiri. Dengan demikian, proses penemuan yang dilakukan peserta didik tidak berorientasi pada konsep teoretis yang abstrak, melainkan bermuara pada kompetensi berbahasa produktif, yaitu menulis teks prosedur secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, *Discovery Learning* dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik pembelajaran bahasa karena berpusat pada aktivitas memahami dan memproduksi teks.

## **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Penerapan suatu model pembelajaran di dalam kelas membutuhkan sebuah panduan operasional yang baku agar arah pembelajaran tetap konsisten dan terukur. Langkah-langkah kerja atau sintaks bukan sekadar aturan formalitas, melainkan sebuah peta jalan bagi pendidik untuk mengondisikan mental dan aktivitas berpikir peserta didik dari tahap awal hingga akhir sesi. Tanpa adanya tahapan yang disiplin, proses penemuan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik berisiko menjadi tidak terarah dan kehilangan esensi ilmiahnya. Oleh karena itu, pemahaman yang matang mengenai urutan logis ini menjadi kunci utama bagi pendidik dalam mengelola waktu, menyajikan stimulan yang tepat, serta mengawal peserta didik hingga mereka mampu menarik kesimpulan konsep secara valid dan mandiri.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, setiap model pembelajaran memiliki sintaks atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan dengan benar dan sesuai. Model *Discovery Learning* juga memiliki sintaks atau langkah-langkah operasional yang wajib dipenuhi dalam proses pembelajaran di kelas. Hosnan (2014:289) berpendapat bahwa terdapat beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* pada kegiatan belajar mengajar secara umum, yaitu sebagai berikut.

### **1. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)**

pada tahap ini, pendidik memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis jawaban sementara atas pernyataan masalah.

### **2. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)**

Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan dengan sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

### **3. *Data collection* (pengumpulan data)**

Pada tahap ini, berfungsi untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

### **4. *Data processing* (pengolahan data)**

Pada tahap ini, peserta didik melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.

Untuk selanjutnya, ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, atau bahkan dihitung dengan cara tertentu.

### **5. Verification (pembuktian)**

Pada tahap ini, peserta didik melaksanakan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

### **6. Generalization (generalisasi/menarik kesimpulan)**

Tahap generalisasi adalah tahap proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Selanjutnya, Urutan langkah yang teratur di atas sebenarnya tidak hanya fokus pada hasil akhir nilai peserta didik saja, tetapi lebih pada bagaimana melatih peserta didik untuk terbiasa mencari tahu segala sesuatu secara mandiri. Susunan langkah yang urut ini sangat penting agar peserta didik tidak cepat bosan dan bisa terus fokus mengikuti pelajaran di kelas. Ketika peserta didik dituntun lewat tahap-tahap yang menyambung, mereka akan lebih mudah menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan hal baru yang mereka temukan di lapangan. Cara berpikir yang rapi seperti ini sangat cocok untuk belajar menulis teks, karena peserta didik perlu dibiasakan melihat contoh tulisannya secara utuh terlebih dahulu sebelum mereka diminta untuk membuat tulisan mereka sendiri. Melengkapi langkah-langkah di atas, Cahyaningsih (2021:5-7) mengemukakan, bahwa langkah-langkah *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

#### **1. Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)**

Tahap pemberian rangsangan yaitu peserta didik diberikan suatu permasalahan atau problematika yang nantinya akan menimbulkan pertanyaan, sehingga menarik peserta didik untuk menyelidiki sendiri tentang permasalahan tersebut. Tahap ini pendidik bisa mengawali proses pembelajaran dengan memberikan atau mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk membaca buku, atau aktivitas belajar lainnya yang berhubungan dengan penyelesaian atau pemecahan suatu masalah.

#### **2. Problem Statement (pernyataan/identifikasi masalah)**

Tahap *problem statement*, pendidik akan memberi peluang maupun kesempatan pada peserta didik untuk menentukan tentang permasalahan yang bersangkutan atau relevan dengan bahan suatu pelajaran. Selanjutnya dari permasalahan tersebut dipilih salah satu dan dirumuskan dalam bentuk anggapan dasar (hipotesis).

#### **3. Data Collection (pengumpulan data)**

Tahap pengumpulan data, pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dari berbagai sumber, melaksanakan uji coba mandiri dan sebagainya. Sehingga peserta didik dapat mengumpulkan informasi yang sesuai dan membuktikan tentang informasi atau pernyataan yang ada.

#### **4. *Data Processing* (pengolahan data)**

Tahap pengolahan data yaitu kegiatan untuk mengolah suatu data atau informasi yang sudah ada. Jadi, peserta didik dapat mengolah semua informasi atau mendapat pengetahuan baru yang nantinya memerlukan pembuktian seperti jawaban yang sesuai.

#### **5. *Verification* (pembuktian)**

Pada langkah ini digunakan untuk kegiatan membuktikan benar atau tidaknya tentang informasi atau pernyataan yang sudah didapatkan sebelumnya. Pada tahap ini pendidik membuktikan dengan mengkonfirmasi jawaban yang tepat bersama dengan peserta didik dan menjelaskan jawaban yang tepat disertai dengan alasan yang konkret. Selain itu peserta didik juga mempresentasikan hasil diskusinya yaitu dengan menyampaikan kembali isi teks berita dan pendidik memberikan komentar hasil diskusi.

#### **6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)**

Tahap menarik kesimpulan, peserta didik menarik atau mencari kesimpulan yang bisa dijadikan dasar umum dan berlangsung untuk segala kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Pada tahap ini dilakukan dengan menarik kesimpulan dari apa yang sudah didapatkan untuk dijadikan prinsip umum dalam suatu kejadian atau masalah.

Selain teori dari para ahli di atas, aturan resmi dari pemerintah juga memperkuat bahwa model penemuan ini sangat bagus untuk melatih kemandirian peserta didik. Ketika langkah-langkah belajar diatur secara resmi dan seragam, pendidik memiliki panduan yang jelas untuk mengukur perkembangan peserta didik di kelas. Melalui tahapan yang sudah disiapkan ini, peserta didik tidak akan merasa belajar sendirian karena setiap kegiatan, mulai dari meneliti contoh hingga memamerkan hasil kerja, sudah diatur porsinya dengan pas. Kesamaan urutan dari berbagai panduan ini menunjukkan bahwa cara belajar dengan mencari tahu sendiri memang menjadi cara yang paling ampuh untuk mengubah kebiasaan peserta didik, dari yang semula pasif mendengarkan menjadi aktif mencoba. Selain itu,

Depdikbud dalam Ellyza (2014:36) mengemukakan langkah-langkah *Discovery Learning* sebagai berikut.

**1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)**

Pertama-tama peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

**2. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)**

Pada tahap ini, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

**3. *Data collection* (pengumpulan data)**

Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

**4. *Data processing* (pengolahan data)**

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

**5. *Verification* (pembuktian)**

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing*.

**6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)**

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sintaks model *Discovery Learning*, penelitian ini mengacu pada pendapat Cahyaningsih yang menyatakan bahwa langkah-langkah *Discovery Learning* terdiri atas *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik simpulan). Pemilihan sintaks tersebut didasarkan pada

kesesuaiannya dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diarahkan untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah data, membuktikan temuan, dan simpulan.

**c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur**

**Kegiatan Awal**

1. Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam.
2. Peserta didik bersama pendidik berdoa untuk mengawali pembelajaran.
3. Peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran.
4. Pendidik melakukan pengecekan kehadiran (absensi) peserta didik.
5. Pendidik memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan pemantik mengenai teks prosedur.
6. Peserta didik menjawab pertanyaan mengenai pengertian dan contoh teks prosedur yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pendidik memberikan penguatan dalam jawaban peserta didik.
8. Pendidik menyampaikan manfaat mempelajari teks prosedur dalam kehidupan sehari-hari.
9. Peserta didik melaksanakan *pretest* secara individu untuk mengetahui kemampuan awal dalam menyusun teks prosedur.

**Kegiatan Inti**

**Tahap 1 : *Stimulation*/ Pemberian Stimulus**

1. Pendidik menayangkan video contoh teks prosedur berjudul “cara membuat jagung susu keju”.
- (Sumber: <https://youtu.be/2Rb0HpWD5uY?si=IxkfAzub4lm2O6O->)
2. Peserta didik menyimak video dengan saksama untuk memahami isi dan langkah-langkah kegiatan yang ditampilkan.

**Tahap 2 : *Problem Statement*/ Identifikasi Masalah**

3. Pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai tujuan teks prosedur yang telah disimak.

4. Peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman mereka.
5. Peserta didik diberi tema “cara membuat salad buah” sebagai bahan untuk mengerjakan LKPD.

### **Tahap 3 : Pengumpulan Data**

6. Peserta didik dibagi menjadi 8 kelompok secara heterogen.
7. Peserta didik berkumpul bersama kelompok masing-masing dengan tertib.
8. Pendidik membagikan LKPD kepada setiap kelompok.
9. Peserta didik membaca dan memahami instruksi yang terdapat dalam LKPD.
10. Peserta didik mulai mengumpulkan informasi dan ide untuk menyusun teks prosedur melalui diskusi kelompok.

### **Tahap 4 : Pengolahan Data**

11. Peserta didik berdiskusi mengolah informasi serta penyusunan teks prosedur secara utuh sesuai dengan langkah-langkah menyusun teks prosedur dengan memperhatikan unsur-unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks prosedur.

### **Tahap 5 : Pembuktian**

12. Salah satu kelompok mempresentasikan hasil teks prosedur yang telah disusun di depan kelas.
13. Peserta didik memberikan pertanyaan, tanggapan, atau saran terhadap hasil presentasi kelompok lain.

### **Tahap 6 : Menarik Kesimpulan/Generalisasi**

14. Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan pemahaman yang didapatnya.
15. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi setiap kelompok.
16. Pendidik memberikan penguatan bahwa teks prosedur harus disusun secara runtut dan menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat.

### **Kegiatan Akhir**

17. Peserta didik melaksanakan *posttest* secara individu sebagai evaluasi akhir pembelajaran.
18. Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

19. Peserta didik menyampaikan pemahaman dan kesan terhadap pembelajaran menyusun teks prosedur.
20. Pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
21. Pendidik dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdallah.
22. Pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

**d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Pemilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran perlu didasarkan pada berbagai pertimbangan agar dapat memberikan manfaat serta kelebihan dalam mendukung efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Hosnan (2014:287–288) menjelaskan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis melalui proses menemukan pengetahuan secara mandiri.
- b. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan mencari dan menemukan informasi.
- c. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik Dalam materi yang dipelajari.
- d. Membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam karena pengetahuan diperoleh melalui proses penemuan.
- e. Melatih kemandirian peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah.
- f. Meningkatkan daya ingat peserta didik Dalam materi pembelajaran karena mereka menemukan sendiri konsep yang dipelajari.

Pendapat tersebut sejalan dengan Suisana Afria (2019) yang dikutip kembali oleh Syamsidah, Jusniar, Ratnawati, dan Amirmuhiddin (2022:18) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan, yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik aktif dan kreatif dalam proses belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil pembelajaran.
- b. Peserta didik memahami benar materi ajarnya, sebab mengalami sendiri proses pembelajaran atau proses menemukannya. Hal seperti ini akan lebih lama diingat.
- c. Menemukan sendiri dapat menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong peserta didik untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajar peserta didik meningkat.
- d. Peserta didik yang memperoleh pengetahuan/wawasannya dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya kepada orang lain.
- e. Metode ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki berbagai kelebihan, terutama dalam meningkatkan keaktifan, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran tidak ada yang sempurna. Setiap model pembelajaran mempunyai kekurangan masing-masing. Dalam hal ini Susana Afria (2019) yang ditulis kembali oleh Syamsidah, Jusniar, Ratnawati (2022:18), model *discovery learning* juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan, antara lain:

- a. Model ini menimbulkan asumsi atau pemikiran bahwa ada kesiapan peserta didik untuk belajar.
- b. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak. Karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori untuk pemecahan masalah lainnya.
- c. Pengajaran dengan model *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, teori dan keterampilan secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Kekurangan-kekurangan yang dimiliki model *Discovery Learning* tidak menjadikan model tersebut tidak layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini karena kelemahan tersebut dapat diminimalkan melalui pembelajaran yang baik, pemilihan strategi yang tepat, serta pengelolaan kelas yang efektif oleh pendidik. Dengan demikian, model *Discovery Learning* tetap dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan pengetahuan.

## **5. Genre Based Approach (GBA)**

### **a. Pengertian Genre Based Approach (GBA)**

Sebagai salah satu jenis teks fungsional, teks prosedur memiliki karakteristik khusus yang bertujuan memberikan petunjuk, panduan, atau instruksi agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat. Pembelajaran teks prosedur ini tidak hanya mengajarkan peserta didik aspek teknis atau kebahasaan saja, melainkan juga melatih mereka untuk memahami fungsi sosial dari teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan menulis teks prosedur tidak dapat tumbuh secara instan melalui metode hafalan, melainkan

membutuhkan sebuah proses pembiasaan yang menempatkan teks dalam situasi komunikasi yang nyata. Ketika peserta didik memahami untuk apa teks tersebut dibuat dan bagaimana teks itu digunakan dalam masyarakat, mereka akan lebih mudah mengenali pola pembentuknya. Dengan demikian, pengajaran bahasa harus mampu menggeser peran peserta didik dari sekadar penerima informasi pasif menjadi pengamat budaya yang aktif membedah wujud teks sebelum mereka mulai memproduksi secara mandiri.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, dalam dunia pendidikan bahasa, pembelajaran yang berbasis pada teks erat kaitannya dengan pendekatan berbasis genre atau *Genre-Based Approach* (GBA). Atmazaki, Ramadhan, Indriyani (2023) mengemukakan bahwa dalam konteks pembelajaran teks prosedur, pendekatan berbasis genre atau *Genre-Based Approach* (GBA) menjadi landasan teoretis yang relevan untuk mendukung penerapan model *Discovery Learning*. GBA merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang berfungsi dalam konteks tertentu. Pendekatan ini berfokus pada penguasaan berbagai jenis teks berdasarkan tujuan sosial, struktur teks, dan kaidah kebahasaan yang dimiliki setiap genre. GBA bertujuan membantu peserta didik memahami bagaimana suatu teks dibangun sehingga mampu menghasilkan teks yang sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, GBA digunakan untuk membimbing peserta didik memahami karakteristik suatu teks sebelum menghasilkan teks secara mandiri. Melalui GBA, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang struktur teks, tetapi juga diarahkan untuk memahami fungsi sosial, konteks penggunaan, serta kaidah kebahasaan teks prosedur secara terpadu, mulai dari tataran konteks (K), wacana (W), teks (T), hingga sintaksis atau struktur kebahasaan (S). Hal ini sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis teks dan pengembangan kompetensi literasi peserta didik.

Lebih lanjut, penerapan GBA dalam pembelajaran teks prosedur juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 yang dikenal sebagai keterampilan 4C, yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas),

*Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi). Melalui siklus GBA, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis saat menganalisis contoh teks prosedur, berkolaborasi dalam menyusun teks bersama, mengomunikasikan gagasan melalui tulisan, serta berkreasi dalam menghasilkan teks prosedur yang orisinal. Keterampilan 4C ini merupakan kompetensi esensial yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka.

#### **b. Tahapan *Genre Based Approach* (GBA)**

Proses internalisasi konsep kebahasaan pada diri peserta didik memerlukan pola penyampaian materi yang bertahap dan terukur. Pendidik tidak dapat langsung menuntut peserta didik menghasilkan sebuah karya tulis yang utuh tanpa memberikan pembekalan yang matang mengenai latar belakang dan bentuk dari teks tersebut. Pembelajaran yang ideal harus dimulai dari pengenalan situasi nyata, pemberian contoh atau permodelan yang jelas, praktik terbimbing secara berkelompok, hingga akhirnya bermuara pada kemandirian peserta didik dalam menulis. Melalui alur yang berjenjang ini, beban kognitif peserta didik dalam memahami struktur dan kaidah bahasa dapat dikelola dengan baik, sehingga mereka tidak mengalami kebingungan atau salah arah ketika mulai memproduksi teks secara mandiri.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Dewi Anita (2026) mengemukakan bahwa pendekatan *genre-based* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada jenis teks dan fungsi sosialnya dalam konteks komunikasi. Pembelajaran berbasis genre ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu *Building Knowledge of the Field* (BKOF), *Modelling of Text* (MOT), *Joint Construction of Text* (JCOT), dan *Independent Construction of Text* (ICOT). Tahapan-tahapan tersebut dirancang untuk membantu peserta didik memahami teks secara bertahap, mulai dari pengenalan konteks hingga mereka mampu menghasilkan teks secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, *Building Knowledge of the Field* merupakan tahap awal untuk membangun pengetahuan serta latar belakang pemikiran peserta didik mengenai topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, *Modelling of Text* merupakan tahapan di mana peserta didik diajak untuk mengamati dan menganalisis contoh

teks secara kritis guna mengenali struktur dan kaidah bahasanya. Setelah memahami model teks tersebut, kegiatan dilanjutkan pada tahap *Joint Construction of Text* yang dilakukan melalui aktivitas menyusun teks secara bersama-sama dalam kelompok dengan bimbingan dari pendidik. Adapun *Independent Construction of Text* menjadi tahapan akhir di mana peserta didik mengekspresikan kemampuannya untuk menghasilkan teks prosedur secara mandiri berdasarkan seluruh pemahaman yang telah diperoleh pada tahapan-tahapan sebelumnya.

#### **6. Keterkaitan *Discovery Learning* dengan *Genre Based Approach* dalam Pembelajaran Teks Prosedur**

Integrasi antara model pembelajaran berbasis penemuan dan pendekatan berbasis genre pada dasarnya merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang utuh. Model penemuan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bergerak aktif mencari tahu, sedangkan pendekatan genre memastikan bahwa proses pencarian tersebut tetap terarah pada target kompetensi berbahasa yang nyata. Perpaduan ini menghindarkan peserta didik dari kepasifan karena mereka ditantang untuk mengamati, membedah, dan menyimpulkan aturan-aturan pembentuk teks berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Melalui cara ini, pemahaman yang diperoleh peserta didik tidak lagi bersifat hafalan sementara, melainkan menjadi sebuah kecakapan yang melekat kuat karena dibangun melalui proses penalaran yang bermakna.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran teks prosedur tidak hanya menuntut peserta didik memahami isi materi, tetapi juga memahami tujuan sosial, struktur teks, dan kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas teks prosedur. Oleh karena itu, pembelajaran teks prosedur memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan *Genre-Based Approach* (GBA). Meskipun penelitian ini menggunakan model *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran utama, pelaksanaannya menunjukkan keselarasan yang jelas dengan tahapan pembelajaran berbasis genre.

Pada tahap pemberian rangsangan (*stimulation*), pendidik membangun pengetahuan awal peserta didik mengenai teks prosedur melalui kegiatan apersepsi dan pengenalan konteks pembelajaran. Kegiatan tersebut sejalan dengan tahap *Building Knowledge of the Field* dalam GBA. Selanjutnya, pada tahap identifikasi

masalah (*problem statement*) dan pengumpulan data (*data collection*), peserta didik mengamati serta menganalisis contoh teks prosedur untuk menemukan struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan. Kegiatan ini memiliki kesamaan dengan tahap *Modelling of Text* karena peserta didik mempelajari karakteristik teks melalui contoh nyata yang diberikan.

Lebih lanjut, pada tahap pengolahan data (*data processing*) dan pembuktian (*verification*), peserta didik mendiskusikan hasil temuannya secara berkelompok serta mengembangkan pemahaman mengenai struktur dan kebahasaan teks prosedur yang setara dengan tahap *Joint Construction of Text*. Adapun pada tahap penarikan kesimpulan (*generalization*), peserta didik menarik simpulan akhir dan menerapkan pemahamannya dalam kegiatan menyusun teks prosedur secara mandiri. Kegiatan tersebut sejalan dengan tahap *Independent Construction of Text* dalam GBA. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran teks prosedur tidak hanya mendorong peserta didik menemukan konsep secara mandiri, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami karakteristik genre teks yang dipelajari. Keselarasan operasional tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran menyusun teks prosedur di dalam kelas.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis dilakukan oleh Elza Putri Rahayu dari Universitas Siliwangi pada tahun 2022 dengan judul skripsi “*Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Menganalisis Aspek Makna, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan serta Menyusun Teks Biografi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022)*”.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta materi yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Elza Putri Rahayu menggunakan subjek peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Tasikmalaya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek peserta didik

kelas VII di SMP Negeri 17 Tasikmalaya. Selain itu, penelitian Elza Putri Rahayu berfokus pada kemampuan menganalisis aspek makna, struktur, dan kaidah kebahasaan serta menyusun teks biografi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada keterampilan menyusun teks prosedur. Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang signifikan Dalam kemampuan peserta didik dalam menganalisis aspek makna, struktur, dan kaidah kebahasaan serta menyusun teks biografi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Dini Apriani, mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Apriani berjudul “*Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi*”. Penelitian yang penulis laksanakan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penulis menguji efektivitas model *Discovery Learning* Dalam kemampuan menyusun teks prosedur, sedangkan Dini Apriani menerapkan model tersebut dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Dini Apriani menyimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta memperbaiki struktur tulisan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Vidya Rahmawaty dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi serta menceritakan kembali isi teks ulasan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*

berpengaruh Dalam kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks ulasan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen. Pada kompetensi dasar mengidentifikasi informasi, nilai rata-rata meningkat dari 41,95 menjadi 97. Sementara itu, pada kompetensi dasar menceritakan kembali isi teks ulasan, nilai rata-rata meningkat dari 48,58 menjadi 96,93.

### **C. Anggapan Dasar**

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar penelitian. Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar merupakan acuan atau landasan pemikiran yang digunakan dalam merumuskan hipotesis. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menyusun teks prosedur merupakan salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.
3. Model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan, mengamati, dan menyimpulkan pengetahuan secara mandiri sehingga hasil temuan tersebut dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan peserta didik.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *discovery learning* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyusun teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.